

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Disabilitas adalah masalah sosial yang mempengaruhi banyak populasi, dengan orang yang mengalami disabilitas sebanyak 15% dari populasi dunia (WHO, 2021). Meskipun kebijakan sosial selama lima belas tahun terakhir semakin mendorong inklusi dan partisipasi sebagai akibat dari perkembangan hak-hak sipil di paruh kedua abad ke-20, penerimaan dan partisipasi sosial penyandang disabilitas masih terbatas. Penyandang disabilitas menghadapi hambatan sehari-hari untuk berpartisipasi dalam pendidikan dan kesempatan kerja (Watson & Nolan, 2011 : 78), pengucilan karena prasangka (WHO, 2021), dan penghasilan dan standar hidup yang lebih rendah daripada anggota masyarakat arus utama (Sourbati, 2012 : 89). Situasi serupa terjadi pada orang-orang yang mengalami disabilitas.

Menurut laporan UNICEF, anak-anak penyandang disabilitas termasuk dalam kelompok yang terpinggirkan dan dikucilkan secara sosial dengan tingkat kemampuan terendah untuk menuntut hak-hak fundamental mereka. Laporan tersebut juga menunjukkan bahwa diskriminasi negatif tidak melekat pada kecacatan anak-anak, melainkan hasil dari kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang penyebab dan konsekuensinya, ketakutan akan perbedaan yang tidak diketahui, dan stereotip tentang kecacatan (UNICEF, 2013).

Hasil serupa dapat ditemukan dalam penelitian internasional tentang integrasi siswa penyandang disabilitas di sekolah. Temuan menyoroti bahwa hampir setengah dari siswa penyandang disabilitas yang bersekolah di lembaga terpadu merasa kesepian dan tidak dapat berinteraksi ke dalam kelas karena kurangnya hubungan sosial (McDougall, dkk. 2004 : 19).

Hambatan utama untuk inklusi sosial penyandang disabilitas adalah kurangnya informasi yang relevan tentang disabilitas di masyarakat arus utama (Connor & Bejoian, 2007 : 65). Keyakinan dan kesalahpahaman tentang disabilitas dapat diperkuat oleh institusi (pendidikan) jika tidak diberikan perhatian dan penekanan yang cukup dalam kurikulum sehingga tidak dapat diklarifikasi (Ware, 2001 : 21). Salah satu manifestasi eksklusi yang dapat berkontribusi pada kurangnya pemahaman dan penerimaan penyandang disabilitas adalah tidak adanya representasi penyandang disabilitas dalam pengaturan sekolah umum, kurikulum, dan bahan ajar (Favazza, dkk. 2016 : 43).

Membaca dan menganalisis karya sastra yang menyertakan karakter penyandang disabilitas dapat berfungsi sebagai alat pendidikan yang sangat baik untuk membantu siswa belajar tentang penyandang disabilitas (Azano, dkk. 2017 : 9). Ada beberapa penelitian dalam literatur internasional yang mengeksplorasi dan mengkaji konten terkait disabilitas dalam buku pelajaran dan menganalisis kemungkinan pengaruhnya terhadap sikap siswa terhadap penyandang disabilitas (Pogorzelska, 2016 : 31). Namun, masih sedikit penelitian yang berupaya menggali dampak nyata dari sastra anak terhadap sikap siswa terhadap penyandang disabilitas (Adomat, 2014).

Penyandang disabilitas di Indonesia, menghadapi berbagai kendala, termasuk masalah sosial dan ekonomi yang menghalangi mereka untuk mendapatkan pendidikan atau pekerjaan. Individu penyandang disabilitas seringkali mengalami ketegangan dari faktor lingkungannya, yang bahkan bermula dari keluarganya sendiri. Di banyak keluarga, ada sedikit kepercayaan bahwa para penyandang disabilitas pun bisa tumbuh dan menempuh pendidikan. Agar anggota keluarga non difabel dapat mendidik dan memahami kerabatnya yang difabel dengan baik, maka pemberdayaan harus dapat menjangkau pola pikir mereka. Kenyataannya, keluarga yang seharusnya menjadi motivator dan memahami keadaan keluarganya difabel ternyata tidak mendukung tumbuh kembang anggotanya.

Sebagai ciri manusia dan penduduk Indonesia, mereka yang tidak mampu menikmati hak istimewa dan status yang sama dengan penduduk Indonesia lainnya di bawah pengawasan pemerintah dan hukum. Kebebasan warga penyandang disabilitas tidak kalah pentingnya atau kurang signifikan dibandingkan dengan hak istimewa warga yang tidak cacat. Oleh karena itu, negara dan pemerintah berkewajiban untuk memusatkan perhatian, memperoleh, mengawasi, dan menjamin kesempatan bersama setiap penduduk dan penduduk tanpa sekat sebagai penduduk Indonesia. (Hanifa A L, 2016: 8-9). Konsekuensinya, penyandang disabilitas memiliki hak untuk mengatur hidup dan haknya. Baik penyandang disabilitas maupun yang tidak memiliki disabilitas berhak atas tingkat keberdayaan yang sama.

Dalam surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur’an dan terjemah).

Dalam ayat diatas menjelaskan bahwa Manusia diciptakan Tuhan dari Adam, seorang pria, dan Hawa, seorang wanita. Dia kemudian memecah mereka menjadi bangsa, suku, maupun kelompok orang dengan warna kulit yang berbeda maka mereka dapat saling mengenal dan membantu daripada saling mengolok-olok. Karena hanya individu yang paling takut kepada Allah adalah yang paling terhormat di antara manusia, Allah tidak suka individu yang menyombongkan silsilah, pangkat, atau kekayaan mereka. Ayat ini menegaskan bahwa agama Islam sangat melarang dan tidak menyukai segala bentuk diskriminasi, termasuk yang didasarkan pada kondisi fisik, etnis, kebangsaan, atau warna kulit seseorang.

Manusia dimaksudkan untuk dapat mengenal satu sama lain dan memandang melampaui perbedaan fisik mereka dengan memiliki perbedaan ras dan etnis, yang sebagian tercermin dalam perbedaan warna kulit dan penampilan fisik lainnya

Secara sugestif juga dapat diasumsikan bahwa keadaan khusus penyandang disabilitas tidak dimaksudkan untuk membedakan mereka, melainkan dimaksudkan untuk membantu sesama manusia memahami satu sama lain dan mengejar jalan kemuliaan dan ketakwaan di hadapan Allah yang Maha Pencipta. (Hanifa , A.L. 2016: 10). Hadits tersebut mendukung pernyataan Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya Allah tidak melihat rupamu (tubuhmu) dan hartamu, tetapi Dia melihat hatimu dan perbuatanmu,*” yang menjelaskan ayat sebelumnya.

Hadits ini menjelaskan dengan sangat jelas bahwa Allah tidak memandang penampilan fisik seseorang, terlepas dari apakah orang tersebut berkulit tinggi atau pendek, berkulit putih, hitam, atau kuning. Allah hanya melihat hati dan perbuatan seseorang, tidak peduli kaya atau miskin. Dia tidak melihat berapa banyak kekayaan yang dimiliki seseorang.

Sesuai dengan disahkannya CPRD (*Convention on the Rights of Person with Disabilities*), dalam UU no. 19 Tahun 2011. Oleh karena itu, Indonesia wajib melaksanakan ketentuan konvensi, memberikan laporan secara berkala tentang pelaksanaannya, dan membantu dalam perwujudan hak-hak penyandang disabilitas atas segala aspek kehidupan bermasyarakat (Tim PPRBM Hak Mendalam, 2016: 3). Kesempatan untuk menentukan kebutuhan sendiri merupakan salah satu cara penyandang disabilitas merasa berdaya. Akibatnya, memasukkan mereka sebagai subjek dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kebijakan program, hingga tahap evaluasi, dapat bermanfaat bagi para penyandang disabilitas karena mereka yang mengetahui kekurangan mereka merasa diberdayakan dan perlu meningkatkan kualitas hidup.

Pada Portal Data Kota Bandung, tahun 2021 sampai 23 Februari 2022 lalu tercatat 1.912 jiwa penyandang disabilitas di Kota Bandung (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, data terakhir diperbarui pada 23 Februari 2022, berdasarkan data per kecamatan). Kota Bandung memiliki Peraturan Daerah (Perda) Kota Bandung Nomor 26 Tahun 2009 tentang Kesetaraan dan Pemberdayaan Penyandang Cacat, Perda Kota Bandung Nomor 14 Tahun 2018 tentang Bangunan Gedung.

Penyandang disabilitas harus diberdayakan secara komprehensif (holistik) dengan berbagai pihak terkait, mulai dari individu penyandang disabilitas, dunia usaha, orang tua, lembaga sosial, pemerintah, dan pelaku pemberdayaan. Pemberdayaan ini dilakukan sesuai dengan tujuan yang tidak berbeda yaitu memberikan karakter kepada penyandang disabilitas yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya (Oos, M. 2014: 140). Memberdayakan penyandang disabilitas sangat penting agar mereka dapat melakukan kegiatan dengan lebih baik, maka dari itu mitra seperti wali, masyarakat, ahli penguatan, bisnis, yayasan sosial, pemerintah, dan bahkan para penyandang disabilitas harus dapat bekerja sama untuk membangun iklim yang komprehensif secara keseluruhan.

Melalui program Rumah Cinta inklusi, RBM bekerjasama dengan RS Hasan Sadikin, Psikolog, dll. Membantu para penyandang disabilitas untuk nantinya akan disalurkan kepada dokter yang akan menangani penyakit yang diderita masing-masing, jika wali para disabilitas tersebut menyetujui. Berdiri sejak tahun 1985, program Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) Bandung telah melayani penyandang disabilitas. RBM di kota-kota lain telah memperoleh kesuksesan dan

pengetahuan di luar Bandung sebagai hasil dari kehadirannya. Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) memulainya, dan kini Kota Bandung memiliki RBM sendiri dengan 30 kecamatan. Dari tingkat RW, kelurahan, dan kecamatan, dimana para kader sukarela beroperasi.

Seiring kemajuan RBM, RBM menekankan pada pemberian pelatihan kepada keluarga tentang cara menangani anak-anak mereka di rumah mereka sendiri. Rujukan terbatas dilakukan jika diyakini bahwa keluarga tidak dapat mengatasi masalah tersebut. Artinya, setelah mendapat pelatihan di kelurahan, mereka maju ke tingkat kecamatan dan akhirnya kota. RBM memfasilitasi program pemerintah yang disesuaikan dengan kebutuhan kader difabel selain memberikan pelatihan kepada mereka. Salah satunya pada tahun 2008, RBM di Kota Bandung berhasil mendapatkan bantuan bagi para penyandang disabilitas serius dari Kementerian Sosial. Mereka sanggup menembus Kementerian Sosial karena kesiapan data yang kuat.

Jumlah orang yang menerima bantuan meningkat menjadi 240 orang pada tahun berikutnya. Kapasitas kader di lapangan untuk mencatat semua informasi yang relevan, termasuk nama, alamat, dan foto, memungkinkan fasilitas ini mengalir hingga saat ini, yang berkontribusi pada keberhasilan ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa program RBM (Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat) dalam mewujudkan kemandirian penyandang disabilitas ?
2. Bagaimana implementasi program RBM dalam mewujudkan kemandirian penyandang disabilitas ?
3. Bagaimana hasil yang diperoleh RBM dalam mewujudkan kemandirian penyandang disabilitas ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui apa program RBM (Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat) dalam mewujudkan kemandirian penyandang disabilitas
- b. Untuk mengetahui bagaimana implementasi program RBM dalam mewujudkan kemandirian penyandang disabilitas
- c. Untuk mengetahui bagaimana hasil yang diperoleh dari RBM dalam mewujudkan kemandirian penyandang disabilitas

2. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini hendaknya menjadi salah satu laporan ilmiah bagi analisi berkenaan dengan penyandang disabilitas.

2. Hasil penelitian ini hendaknya dapat bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan di aspek pembinaan umat Islam, khususnya dalam pengelolaan sumber daya manusia berbasis masyarakat membagikan sumbangan pikiran bagi pengembangan teori dan rancangan dalam ilmu mengenai pengembangan masyarakat.
3. Diharapkan mampu menggambarkan pemberdayaan masyarakat melalui RBM mewujudkan kemandirian penyandang disabilitas

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Pertama, skripsi oleh Dedi Rizki Ilham (2017) dengan judul “Persepsi Penyandang Disabilitas Terhadap Program Pelayanan Sosial di SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tanggapan penyandang disabilitas terhadap program pelayanan sosial di SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh. Ini juga memiliki manfaat praktis, seperti memberikan ide bagaimana pemerintah dapat meningkatkan kualitas program untuk membantu penyandang disabilitas hidup lebih baik. Selain itu, sebagai sumbangsih pemikiran terhadap program bakti sosial masyarakat disabilitas. Penelitian ini memakai metode penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Menggunakan teknik deskriptif, strategi ini menargetkan latar belakang individu secara holistik. Di SDLB Mutiara Louser, Kabupaten Gayo Lues Aceh, metode ini dapat memberikan gambaran tentang realitas sosial penyandang disabilitas yang kompleks.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Eta Yuni Lestari, dkk. (2017) yang berjudul “Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas di Kabupaten Semarang melalui Implementasi *Convention On The Rights of Person With Disabillities* (CPRD) dalam Bidang Pendidikan”. Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pembuatan bahan ajar yang dipelajari dalam kegiatan ilmiah untuk meningkatkan pemahaman implementasi CPRD. Selain itu, penelitian dilakukan berdasarkan kajian terhadap kebutuhan masyarakat, khususnya penyandang disabilitas, untuk dapat memanfaatkan UU CPRD secara maksimal dan mempercepat perlindungan hak-hak penyandang disabilitas serta menjamin kesejahteraan.

Ketiga, skripsi penelitian oleh Mukhamad Abdul Aziz (2019) yang berjudul “Motivasi Penyandang Disabilitas Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Di Perkumpulan Bina Akses Cabang Kabupaten Banyumas”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami alasan mengapa penyandang disabilitas ingin menjadi lebih mandiri. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mempelajari bagaimana para penyandang disabilitas di Paguyuban Pembangunan Akses Cabang Kabupaten Banyumas memperjuangkan kemandiriannya.

Keempat, skripsi penelitian oleh Moh Nashir Hasan (2018) yang berjudul “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas oleh DPC PPDI Kota Semarang” Berdasarkan temuan penelitian ini, Anggota difabel Perkumpulan Bina Akses ini termotivasi untuk menjadi lebih mandiri. Paguyuban Bina Akses merupakan komunitas di Kabupaten Banyumas yang membantu penyandang disabilitas. Ini berfungsi sebagai tempat untuk saling membantu dan mendorong para penyandang cacat untuk bangkit bersama di semua bidang kehidupan.

E. Landasan Pemikiran

E.1 Landasan Teoritis

a. Rehabilitasi

Rehabilitasi adalah sebuah kegiatan ataupun proses untuk membantu para penderita yang mempunyai penyakit serius atau cacat yang memerlukan pengobatan medis untuk mencapai kemampuan fisik, psikologis, dan sosial yang maksimal. Rehabilitasi adalah pemulihan kepada kedudukan (keadaan, nama baik) yang dahulu (semula), atau Rehabilitasi juga dapat diartikan sebagai perbaikan anggota tubuh yang cacat dan sebagainya atas individu (misalnya pasien rumah sakit, korban bencana) supaya menjadi manusia yang berguna dan memiliki tempat dalam masyarakat. Rehabilitasi adalah program untuk membantu memulihkan orang yang memiliki penyakit kronis, baik dari fisik maupun psikologisnya.

b. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila masyarakat itu sendiri ikut pula berpartisipasi. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memptivasi,

membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.

c. Kemandirian

Bagi penyandang disabilitas, kemandirian berarti mampu menghadapi kondisi yang memungkinkan mereka hidup mandiri dan memiliki masa depan yang lebih baik. Dan agar memiliki kemampuan untuk menentukan arah hidupnya dan mencapai kualitas (Eny, 2015: 10). tidak hanya pada orang normal, tetapi juga pada orang yang memiliki keterbatasan fisik, seperti penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas akan mencapai kemandirian ketika mereka mampu menghadapi situasi yang memungkinkan mereka untuk berperilaku dan mengambil keputusan sendiri (Muharany, 2020: 22). Sampai tidak tergantung lagi, kemandirian disini adalah kemampuan sehari-hari, atau yang biasa disebut sebagai ADL (*Activity of Daily Living*). Kegiatan tersebut termasuk tugas-tugas rutin yang harus dikuasai manusia. Menurut Laurence (2001), kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri. Sebaliknya, Rahman & Adhma (2019) menegaskan bahwa kemampuan menghasilkan individu yang mampu berdiri sendiri. Arika, W. (2010) menyatakan bahwa salah satu ciri seseorang adalah kemandirian yang juga menunjukkan keahliannya.

d. Penyandang Disabilitas

Istilah “*disability*” dalam bahasa Inggris, mengacu pada suatu kecacatan yang sudah ada sejak lahir atau bersifat permanen (Chodzirin, M. 2013: 17). Dalam bahasa Indonesia dan Inggris, istilah "cacat" terutama digunakan untuk menggambarkan kondisi ketidakmampuan, kelemahan, ketidakberdayaan, kerusakan, dan konotasi negatif lainnya. seperti buta, tuli, cacat fisik atau mental, dan istilah “cacat” sendiri merupakan kata yang merendahkan. Tuna mengacu pada tanpa atau hilang, sedangkan cacat mengacu pada rusak. Demikian pula *disability* yang memiliki arti ketidakmampuan (Fuad, B. 2010: 18).

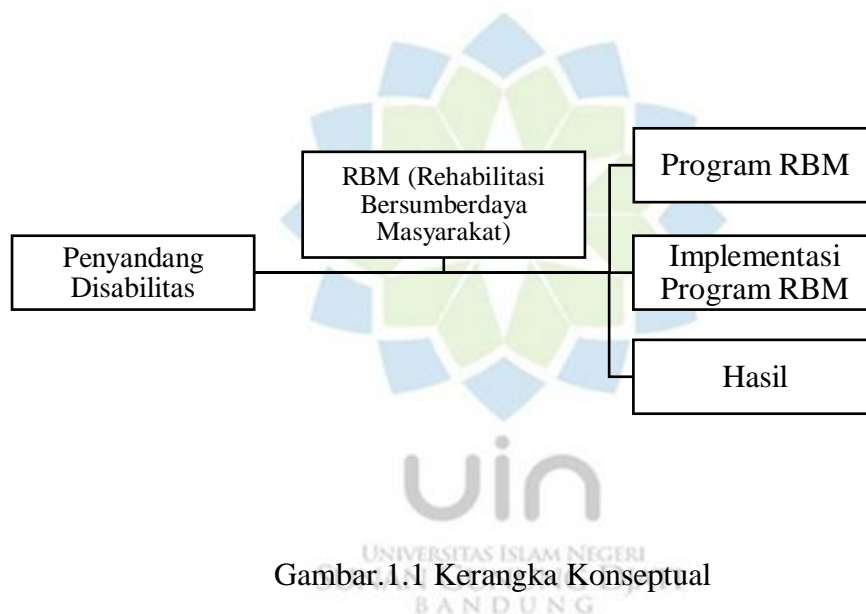
Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan, Cacat bisa disebut sebagai yang membuat sesuatu kurang diinginkan atau tidak sempurna (seperti dalam moral, tubuh mental, atau tubuh). Padahal, jika kita mempertimbangkan keadaannya, setiap manusia yang masuk ke dunia, dalam kapasitas apa pun, adalah manusia utuh dengan identitas yang berbeda. Oleh karena itu, anggapan-anggapan tersebut perlahan-lahan harus dikikis, seperti anggapan bahwa penyandang disabilitas adalah sesuatu yang harus dikasihani, dianggap tidak mampu, atau sekedar hambatan yang harus disingkirkan.

E.2 Kerangka Konseptual

Kaitan antara teori atau rancangan yang mendukung penelitian yang dijadikan sebagai dasar dalam menyusun penelitian secara analitis adalah

kerangka konseptual. Struktur yang dihitung menjadi aturan bagi para ahli untuk secara sadar memahami asumsi yang digunakan dalam penelitian. Kerangka konseptual penelitian ini digambarkan pada gambar di bawah ini, dan rincian tambahan akan diberikan dalam pembahasan berikut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program RBM (Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat), mengetahui implementasi program RBM, dan mengetahui hasil dari program tersebut.



Gambar.1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

F.1 Lokasi Penelitian

Adanya lokasi dari penelitian ini adalah di Sekretariat RBM Jl. Taman Sari No. 59 Kecamatan Coblong Kota Bandung.

F.2 Paradigma dan pendekatan

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme yang bersifat deskriptif analisis, komparatif, menitikberatkan pada makna, dan data yang didapatkan adalah hasil pengamatan dan analisis dokumen. dan peneliti

menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini juga didukung oleh pendekatan penelitian kualitatif yaitu pendekatan fenomenologi. Temuan dari penelitian ini menghasilkan karakter yang dapat diperhatikan dan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu. Menurut definisi lain, penelitian kualitatif adalah observasi yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk meneliti kelakuan, perasaan, dan perilaku individu atau kelompok. Wawancara, potret, rekaman video, dokumen rahasia, catatan lapangan, dan dokumen resmi lainnya semuanya dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mengumpulkan data yang spesifik dan aktual yang menggambarkan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau kondisi, dan juga menentukan masalah yang sama. Ini juga bertujuan untuk belajar dari pengalaman ini sehingga dapat membuat rencana ke depan (Jalaludin, R. 2006: 25). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana RBM Kota Bandung dalam mewujudkan kemandirian bagi penyandang disabilitas melalui program kegiatannya, implementasi dari program tersebut, serta hasil yang didapatkan.

F.3 Metodologi penelitian

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Bodgan dan Taylor menegaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif akan mewujudkan data deskriptif berupa kata-kata yang diucapkan atau kata-kata yang diucapkan oleh individu dan perilaku yang diperhatikan (Maleong 2006: 3). Penelitian yang hanya menggunakan pernyataan dan data kategorikal

dikenal sebagai penelitian kualitatif (Rahmat, 2000: 63). Produksi deskripsi deskriptif, metodelis, aktual, dan cermat tentang fakta, karakteristik, dan hubungan antara keadaan yang diselidiki adalah tujuan dari penelitian deskriptif (Nazir, 1999: 83). Temuan penelitian ini menghasilkan perilaku yang dapat diperhatikan dan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pribadi.

F.4 Jenis Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Informasi yang berasal dari sumber langsung, atau sumber primer, disebut data primer. Informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya tetapi dari pihak ketiga disebut data sekunder (Eko Gugiarto, 2015 : 87).

a) Data Primer

Pihak RBM Kota Bandung membekali subjek penelitian dengan data yang dikumpulkan langsung dari mereka. Pengamatan berfungsi sebagai dasar untuk pengumpulan data primer. Informan awal mendapat konfirmasi atas hasil observasi (Eko Gugiarto, 2015: 88). Observasi dan narasumber terkait pemberdayaan RBM Kota Bandung menjadi data primer. Literatur dan hasil penelitian terkait Program RBM Kota Bandung menjadi sumber data sekunder.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan dari catatan, catatan, dan foto. atau yang berhubungan dengan Program RBM di Kota Bandung. Opsional informasi didapat dari sebuah konsentrat tulisan dengan mensurvei sebagian tulisan dan hasil eksplorasi terkait dengan penguatan RBM Kota Bandung. Data sekunder digunakan untuk memperkuat data primer dari hasil wawancara dan observasi.

F.5 Teknik Pengumpulan Data

Suatu metode pengumpulan data dibutuhkan untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan untuk menjelaskan dan menanggapi masalah yang diselidiki dalam hubungannya dengan yang diuraikan di latar belakang. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk studi kualitatif ini tercantum di bawah ini:

a) Observasi

Berdasarkan apa yang mereka lihat, cium, dengar, atau lihat tentang subjek penelitian, peneliti membuat kesimpulan. Jenis pengamatan di mana peneliti secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang diamati secara teratur disebut sebagai "Pengamat Peserta" dalam pengaturan ini. Pengamat melayani dua tujuan dalam skenario ini: pertama, sebagai peneliti yang kehadirannya dalam kelompok tidak diketahui atau tidak diperhatikan; Kedua, peneliti berpartisipasi aktif dalam kelompok sesuai dengan tugas yang diberikan kepadanya (Eko Gugiarto, 2015: 384).

Peneliti melakukan observasi dimulai pada bulan Januari sampai Maret selama 6 kali pertemuan. Peneliti melakukan observasi mengenai bagaimana RBM membuat para penyandang disabilitas menjadi mandiri melewati program unggulannya yang bernama Rumah Cinta Inklusi.

b) Wawancara/Interview

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Selama tanya jawab berlangsung, orang yang diwawancarai (*interviewee*) menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara (Lexy J. Moleong, 2002: 135). Salah satu cara agar data penelitian dapat dikumpulkan adalah melalui wawancara. Secara mendasar dapat disebut bahwa pertemuan (*interview*) adalah suatu peristiwa atau rangkaian hubungan antara penanya (*questioner*) dan sumber data atau narasumber (*interviewee*) melalui korespondensi langsung. Percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi dimana pewawancara mengajukan pertanyaan tentang objek yang telah ditentukan yang sedang diselidiki juga dapat diartikan sebagai wawancara (A. Muri yusuf, 2015 : 374).

F.6 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif didasarkan pada kenyataan bahwa suatu realitas bersifat majemuk dan dinamis, sehingga tidak ada yang sama dengan sebelumnya. Menggunakan metode triangulasi data selama proses pengumpulan data dapat memastikan

validitas data. Triangulasi data adalah metode pemilahan informasi yang menggabungkan berbagai informasi dan sumber yang ada (Sugiyono 2015: 83). Triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Wijaya 2018: 120-121).

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi adalah teknik yang mengkaji data dari berbagai sudut untuk memeriksa dan menetapkan validitas. Dalam penelitian kualitatif, validitas adalah sejauh mana hasil penelitian secara akurat mencerminkan keadaan yang sebenarnya dan didukung oleh bukti. Triangulasi adalah proses menelaah fenomena yang saling terkait dari berbagai sudut pandang dengan menggabungkan atau mengkombinasikan berbagai metode (Mudjia Rahardjo 2012: 1).

F.7 Teknik Analisis Data

Pencarian dan penyusunan data wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti secara sistematis dikenal dengan istilah analisis data (Sugiyono, 2016: 92). Selain itu, ada tahapan-tahapan seperti berikut yang terlibat dalam proses analisis data kualitatif:

- a) Reduksi Data. Pengurangan informasi meliputi penjumlahan, pemilihan sudut pandang utama, pemusatan perhatian pada sudut pandang utama, dan pencarian subjek dan contoh. Selanjutnya, informasi yang dikurangi akan memberikan gambaran yang

masuk akal dan memudahkan para spesialis untuk mengumpulkan informasi tambahan dan, jika perlu, mencarinya.

- b) Penyajian Data. Langkah selanjutnya adalah menampilkan data setelah direduksi. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dengan menggunakan bagan alir, uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan format sejenis lainnya.
- c) Kesimpulan, adalah hasil penelitian berdasarkan analisis data yang memberikan jawaban terhadap fokus utama penelitian. Objek penelitian deskriptif berfungsi sebagai format untuk penyajian hasil. dengan mengacu pada studi dari penelitian (Imam, G. 2006 : 212).

